

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nyanyian rakyat Iko-iko merupakan bagian dari folklor lisan masyarakat suku Bajo yang berbentuk nyanyian berkisah mengenai sikap heroik dan romantikanya protagonisnya. Nyanyian rakyat Iko-iko dapat digolongkan ke dalam folklor, karena iko-iko adalah nyanyian rakyat yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik baik dari segi bahasanya maupun dari segi mata pencahariannya. Dan jika digolongkan berdasarkan genre folklor, maka nyanyian iko-iko dapat dikategorikan sebagai folksong atau nyanyian rakyat karena nyanyian ini terdiri atas kata-kata dan lagu serta memiliki bentuk tradisional.

Nyanyian rakyat Iko-iko sebagai folklor memiliki peran signifikan bagi masyarakat suku Bajo, karena nyanyian iko-iko memiliki beragam manfaat jika ditinjau dari berbagai aspek. Di antaranya, *Iko-iko* memiliki fungsi mitis, didaktis, puitis, kritis pada suatu peristiwa atau pada seseorang dan sebagainya. Zacot, (2008: 387),....*keseluruhan nilai dasar yang dalam sejarah Ikiko, seperti rasa hormat kepada orang tua, pentingnya anak, peran pendidikan, kekhususan arah timur, dan lain-lain.* Lebih lanjut Zacot, (2008: 392), mengemukakan melalui pengarahannya cerita yang dianggap sebagai sejarah orang Bajo, *Ikiko* dengan baik meringkas nilai-nilai utama dan kepekaan orang Bajo.

Berdasarkan tinjauan awal penulis, beberapa orang warga memberikan pendapat yang berbeda mengenai fungsi dan waktu penuturan Iko-iko. Ada yang menyatakan, awalnya iko-iko dinyanyikan dengan iringan alat musik serta tarian, dalam suatu upacara (upacara penyambutan tamu) dan prosesi-prosesi tertentu. Ada juga yang berpendapat bahwa nyanyian ini dituturkan pada saat beberapa hari setelah kematian seseorang untuk mengenang sisi kebaikan almarhum yang bersangkutan.

Orang yang dipercayakan sebagai penutur iko-iko adalah mereka yang memiliki vokal yang panjang serta tahu dengan jelas unsur transendentalnya. Abdul Djebar Hapip dan Darmansjah (1979:11-12), orang Bajau yang hafal syair Iko-iko sedikit sekali karena anggapan bahwa syair ini tidak bisa dinyanyikan pada sembarang waktu dan sembarang orang. Karena nyanyian ini akan berdampak fatal bagi yang orang tidak menguasai ketentuannya. Ketentuan yang dimaksud adalah nyanyian iko-iko dahulunya harus dinyanyikan dalam prosesi-prosesi tertentu yang diiringi dengan gerakan tari, Iko-iko juga dinyanyikan pada saat menidurkan bayi, serta dapat dinyanyikan ketika mendapatkan kesusahan di laut agar kesusahan yang dialami tersebut dapat diatasi.

Hal tersebut kemudian secara perlahan berakibat pada terpinggirkannya nyanyian iko-iko. Karena selain merasa khawatir dengan dampak mitis yang dipercaya masyarakat sangat fatal, nyanyian-nyanyian pop yang dibawa globalisasi juga ikut mendominasi kultur masyarakat lokal terutama masyarakat suku Bajo, sehingga generasinya enggan untuk mempelajari nyanyian iko-iko. Tidak hanya enggan, sebagian besar masyarakat juga tidak mengetahui nyanyian

iko-iko sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat suku Bajo. Dengan demikian jelas akan berdampak pada minimnya pengetahuan generasi muda mengenai makna yang terkandung di dalam teksnyanyian iko-iko.

Kini, nyanyian iko-iko tidak lagi dianggap sebagai nyanyian sakral, penturannya pun hanya banyak didengar dari sebagian kecil warga yang sudah lansia ketika sedang meninabobokan bayi. Karena sebagian kecil masyarakat suku Bajo Banggai Kepulauan masih percaya bahwa ketika iko-iko dinyanyikan untuk menidurkan bayi, maka bayi tersebut kelak akan menjadi orang yang berguna bagi orang banyak karena di dalamnya banyak terdapat ajaran-ajaran moral. Teksnya pun biasa tidak secara lengkap dinyanyikan.

Dengan demikian nyanyian rakyat iko-iko perlu mendapat perhatian khusus dalam bentuk penelitian, pendokumentasian, dengan cara menulis ataupun dengan media *audio-visual*, tidak hanya dengan alasan pemertahanan salah satu identitas kultural masyarakat suku Bajo, melainkan lebih dari itu, yakni nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti yang telah disebutkan di atas, mengingat eksistensinya yang kian lama kian terancam arus globalisasi yang kian menuntut kerealistisan pola pikir serta tindakan manusia dewasa ini secara kompleks. Robson (dalam Didipu, 2011: 7) mengatakan, salah satu penyebab hal tersebut di atas, belum banyak orang Indonesia yang menginsafi bahwa dalam karya-karya sastra itu ada terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu sebagian warisan-warisan rohani bangsa Indonesia.

Beranjak dari permasalahan di atas, sebagai bagian dari generasi muda suku atau etnis yang sama, penulis tentunya sangat merasa bertanggungjawab atas

permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji makna-makna yang terkandung dalam teks nyanyian rakyat iko-iko dengan menggunakan metode dan pendekatan hermenutika. Terkait dengan itu, Ratna (2004: 45) mengemukakan, karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Terkait dengan hal tersebut, nyanyian rakyat iko-iko sebagai karya sastramerupakan sistem simbol yakni simbol verbal yang di dalamnya terkandung beragam makna. Menurut Tubs dan Moss (dalam Sobur, 2004: 42) sekali kita sepakat atas suatu sistem simbol verbal, kita dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bagi Riceour (2012: 116) konsep simbol secara bersamaan membawa dua dimensi, bahkan kita dapat mengatakan dua dunia, dari wacana, satu aturan linguistik dan lainnya aturan non-linguistik. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa simbol mempunyai makna ganda atau bentuk pertama dan kedua.

Oleh karena itu, untuk mengetahui keutuhan makna simbol yang berada di dalam teks nyanyian iko-iko, maka tidak cukup hanya dengan mengidentifikasi karakteristik semantiknya melainkan juga kita perlu melakukan refleksi terhadap simbol verbal untuk menemukan sisi non-semantik simbol atau makna lapis ke dua dari simbol tersebut. Proses refleksi ini berlangsung mirip dengan lingkaran hermeneutik Schleiermacher di mana yang satu menghasilkan yang lain. kedua langkah tersebut merupakan dua dari tiga langkah hermeneutik Riceour.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah pokok yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbol-simbol verbal yang terdapat dalam nyanyian rakyat Iko-iko suku Bajo Banggai Kepulauan dengan menggunakan metode hermeneutika Paul Riceour, yakni

1. Apa sajakah simbol-simbol verbal yang terdapat dalam teks nyanyian rakyat iko-iko suku Bajo Banggai Kepulauan?
2. Bagaimana makna simbol-simbol verbal yang terdapat dalam teks nyanyian iko-iko Suku Bajo Banggai Kepulauan?
3. Bagaimana refleksi nyanyian rakyat iko-iko suku Bajo Banggai Kepulauan?

## **1.3 Defenisi Operasional**

Untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu didefenisikan secara operasional. Adapun istilah-istilah yang dimaksud:

- 1) Tafsir hermeneutika

Hermeneutika yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penafsiran terhadap makna dan fungsi teks nyanyian iko-iko suku Bajo Banggai Kepulauan .

- 2) Simbol

Yang dimaksud dengan simbol dalam penelitian ini adalah simbol verbal atau tuturan lisan yang dilantunkan oleh penutur nyanyian rakyat iko-iko.

- 3) Makna

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makna simbol verbal yang terkandung dalam teks nyanyian rakyat iko-iko. Makna simbol verbal dalam hermeneutika adalah sisi semantik kata ketika kata itu berdiri sendiri kedua sisi non-semantik atau makna kata ketika difungsikan dalam kalimat.

#### 4) Nyanyian rakyat Iko-iko

Yang dimaksud dengan nyanyian rakyat iko-iko dalam penelitian ini adalah nyanyian rakyat suku Bajo yang dituturkan oleh budayawan atau sastrawan suku Bajo Banggai Kepulauan pada situasi nonformal.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi simbol-simbol verbal yang ada dalam teks nyanyian rakyat iko-iko
2. Mendeskripsikan makna simbol-simbol verbal yang terdapat dalam teks nyanyian iko-iko
3. Mendeskripsikan refleksi dalam teks nyanyian iko-iko

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

#### ***a. Bagi Penulis***

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian di masa-masa yang akan datang dan sebagai

realisasi tanggung jawab terhadap Tri Darma Perguruan Tinggi khususnya penelitian.

***b. Bagi Masyarakat***

Melalui hasil penelitian ini, masyarakat Bajo, khususnya masyarakat Bajo Banggai Kepulauan dapat mengetahui totalitas makna folksong Iko-iko. Dengan demikian masyarakat dapat mengambil manfaat berupa nilai-nilai positif yang terkandung dalam Iko-iko.

***c. Bagi Pendidikan***

Bagi pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai media pembelajaran muatan lokal. Sehingga guru yang bersangkutan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar bagi siswa. Dengan demikian, mereka dapat lebih mengetahui makna folksong Iko-iko.